

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Masalah Penelitian

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Furniture adalah kebutuhan sekunder yang tidak asing lagi bagi masyarakat yang hidup di zaman sekarang ini. Hampir setiap masyarakat memiliki lebih dari satu furniture di rumah mereka masing-masing. Hal itu dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan atau hanya sekedar memenuhi keinginan mereka saja. Oleh karena itu, banyak orang beranggapan bahwa melakukan usaha dibidang furniture pasti akan ada yang membeli, akibat kebiasaan masyarakat yang menggunakan furniture.

Sebentar lagi kita akan memasuki masa globalisasi. Di dalam globalisasi akan terjadi persaingan bebas. Tidak terkecuali perusahaan yang memproduksi furniture. Semakin banyak perusahaan yang menawarkan produksinya berupa furniture, dimulai dari lemari, tempat tidur sampai meja makan.

Globalisasi ekonomi mengakibatkan adanya pergeseran kekuasaan pasar. Pada era saat ini konsumen yang menentukan produk dan jasa yang mereka butuhkan, yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Globalisasi tidak hanya menambah jumlah pesaing di pasar melainkan menyebabkan semakin bervariasinya tingkat persaingan pasar. Keadaan ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan kemampuannya dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi, masyarakat akan lebih memilih furniture yang lebih modern dan multi fungsi untuk dipakai. Tingkat permintaan furniture yang tidak menurun inilah yang membuat peneliti melakukan studi kasus di Nabilah Furniture yang memang memproduksi berbagai macam furniture mulai dari lemari sampai tempat tidur yang sering digunakan setiap hari, ataupun pajangan ruang tamu.

Pada umumnya tujuan perusahaan dalam perekonomian yang semakin bersaing adalah mencari laba yang maksimal mungkin sesuai dengan pertumbuhan perusahaan untuk jangka panjang namun dalam keadaan krisis moneter perusahaan dituntut untuk lebih serius dalam merencanakan laba dan volume penjualan, untuk meningkatkan omzet penjualannya, setiap perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya penentuan harga jual produk per unit. Untuk menentukan harga jual harus ditentukan terlebih dahulu harga pokok produksi per unit. Penentuan harga jual suatu produk merupakan suatu keputusan yang sangat penting. Karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Ketatnya persaingan global, dimana perusahaan tidak hanya menghadapi pesaing lokal tetapi juga pesaing internasional, telah menciptakan perubahan dalam praktek dan model manajemen.

Kondisi ini menjadikan manajer yang handal dalam mengambil keputusan-keputusan strategik yang berorientasi untuk menjadikan perusahaannya terdepan. Salah satu strategi manajemen untuk mewujudkan hal di atas adalah dengan menentukan bagaimana agar produk yang dihasilkan dapat diserap oleh pasar, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini harga pokok produksi memegang peranan yang sangat penting. Selain itu, persaingan perusahaan di lingkungan bisnis global serta di tingkat dunia menuntut perusahaan untuk mendasarkan kebutuhan konsumen.

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Menurut Bastian Bustami (2010 : 23) Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Overhead pabrik adalah terdiri dari semua biaya manufaktur yang ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. Biaya inipun tidak selalu

tetep namun berubah (variabel) sesuai dengan keadaan atau kebutuhan permintaan produk yang dijual. Belum lagi ditambah dengan biaya perawatan atau tunjangan. Hal ini yang membuat laba perusahaan berbeda tiap bulan bahkan tiap hari meskipun jumlah tenaga kerja, mesin selalu sama.

Akuntansi Manajemen membantu dalam mengalokasikan sumber daya yang masuk ke perusahaan yang akan dialokasikan. Sumber daya yang dialokasikan tersebut akan menyebabkan bertambahnya harga pokok yang akan ditentukan oleh perusahaan. Kebutuhan akan informasi dan akuntansi manajemen membuat berkembangnya sistem manajemen biaya.

Sistem manajemen biaya terbagi menjadi dua yaitu, sistem tradisional dan sistem kontemporer. Kebanyakan perusahaan manufaktur di Indonesia menjalankan sistem manajemen biaya tradisional. Sistem tradisional ini biasa digunakan pada perusahaan manufaktur berskala kecil dan belum menggunakan teknologi tinggi. Hal ini dapat dilakukan karena biaya tenaga kerja langsung mendominasi semua biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga semua biaya tenaga kerja langsung dialokasikan ke biaya overhead. Perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan sangat penting bagi manajemen karena mempunyai pengaruh yang sangat penting atau berarti dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan maupun kewajaran penyajian biaya dalam laporan keuangan.

Sistem Akuntansi Tradisional mulai dirasakan tidak mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Sejak perusahaan melibatkan diri atau terlibat dalam era kompetisi global dewasa ini. Peningkatan sistem manajemen biaya menjadi kontemporer karena perusahaan dituntut dalam mengadakan perbaikan – perbaikan yang lebih efektif dan efisien. Barang yang diproduksi sangat kompleks dan agar dapat bertahan di pasar sehingga diharapkan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional, maka digunakan metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas yang akan

membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya overhead yang lebih akurat. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume produk. Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, *Activity-Based Costing* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh.

Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Tetapi *Activity-Based Costing* mengakui bahwa banyak biaya – biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity-Based Costing* ini akan mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat. Namun jika suatu perusahaan yang menggunakan teknologi canggih dan tidak menggunakan banyak tenaga kerja langsung maka akan menggeser presentasi dari biaya tenaga kerja langsung yang tentunya tidak akan tepat sehingga pembebanan biaya tidak akan akurat. Pembebanan biaya ke produk akan dinilai terlalu rendah dapat juga dinilai terlalu tinggi.

Nabilah Furniture merupakan salah satu perusahaan industri yang menghasilkan keanekaragaman produk, dimana *output* yang dijual lebih dari satu. Keanekaragaman produk pada perusahaan tersebut mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya overhead dalam penentuan harga pokok produk. Metode *Activity-Based Costing* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang timbul dari setiap aktivitas. Dengan menggunakan *cost driver* yang tepat untuk tiap aktivitas dalam pembebanan biaya overhead, maka Metode *Activity-Based Costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. Perhitungan biaya produksi sangat penting untuk

penentuan harga pokok penjualan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi penentuan harga jual.

Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat permasalahan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN *ACTIVITY –BASED COSTING* ATAS PRODUK YANG DIHASILKAN OLEH NABILAH FURNITURE”**

1.1.2. Perumusan Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui “Bagaimana penerapan sistem harga pokok produksi berdasarkan *Activity-Based Costing System* atas produk yang dihasilkan oleh Nabilah Furniture?”.

1.1.3. Spesifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah pokok penelitian yang telah diuraikan, maka untuk mendukung penelitian diatas masalah yang dikemukakan disusun pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh Nabilah Furniture?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada Nabilah Furniture dengan menggunakan *Activity -Based Costing System*?
3. Apakah ada perbedaan besarnya harga pokok produksi pada Nabilah Furniture antara sistem konvensional dan *Activity-Based Costing System*?
4. Apakah kelebihan dan kekurangan dari sistem *Activity-Based Costing System* apabila diterapkan pada Nabilah Furniture?

1.2. Kerangka Teori

1.2.1. Identifikasi variabel – variabel penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memberikan gambaran perhitungan harga pokok produksi pada Nabilah Furniture, baik yang menggunakan sistem tradisional maupun sistem *Activity-Based Costing*. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini adalah komponen – komponen dalam harga pokok produksi, yang meliputi: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

1.2.2. Uraian konseptual tentang variabel

Dalam menentukan harga pokok produk terkadang perusahaan masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Dimana sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan pemanufakturan yang maju, pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pada awal tahun 1990-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity-Based Costing*.

Activity-Based Costing System ini berfokus pada proses penentuan biaya produk, yaitu dengan cara menentukan aktivitas-aktivitas yang di serap produk tersebut selama proses produksi. *Activity-Based Costing System* menghasilkan informasi yang dapat membatasi distorsi dan subsidi silang yang disebabkan oleh pengalokasian sistem akuntansi biaya tradisional.

Metode *Activity-Based Costing (ABC)* merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya keaktivitas dan kemudian ke produk. Oleh karena itu, diperlukan alternatif perhitungan harga pokok produksi yang mempunyai perhatian terhadap aktivitas, yaitu *Activity-Based Costing System (ABC System)*. *Activity-Based Costing System* adalah suatu perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang sering kali dilakukan sembarangan. Dasar yang biasa digunakan adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, bahkan luas bangunan. Jika overhead pabrik bukan merupakan biaya yang dominan, maka alokasi seperti di atas tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah jika biaya overhead pabrik merupakan biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan.

Untuk mengatasi kelemahan dari sistem akuntansi tradisional, maka digunakan metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas atau *Activity-Based Costing System*. Sistem *Activity-Based Costing* menghasilkan informasi yang dapat membatasi distorsi dan subsidi silang yang disebabkan oleh pengalokasian sistem akuntansi biaya tradisional. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan membatasi aktivitas-aktivitas tidak menambah nilai. Dengan demikian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan profitabilitas perusahaan secara *continue*, sehingga keunggulan perusahaan dapat diraih. Fokus utama *Activity-Based Costing System* adalah aktivitas, karena pada dasarnya pengelolaan manajemen merupakan perencanaan dan pengendalian aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perusahaan semua aktivitas ditujukan untuk menghasilkan produk dengan biaya memadai. Dengan demikian, fokus utama manajemen adalah pada pengelolaan aktivitas, yaitu merencanakan dan mengendalikan seluruh aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk dengan tingkat biaya semestinya. Perbedaan utama penghitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *ABC* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam sistem penentuan harga pokok produk dengan metode *ABC* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Dalam metode *ABC*, menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang sedang digunakan oleh Nabilah Furniture.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada Nabilah Furniture dengan menggunakan *Activity-Based Costing System*.
3. Untuk mengetahui perbedaan besarnya harga pokok produksi pada Nabilah Furniture dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *Activity-Based Costing System*.
4. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sistem *Activity-Based Costing System* apabila diterapkan pada Nabilah Furniture.

1.3.2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis secara lebih mendalam mengenai penerapan *Activity-Based Costing System*.

2. Manfaat bagi masyarakat

Di harapkan penelitian dapat menambah pengetahuan serta memberi ilmu bagi masyarakat yang kurang mengetahui adanya biaya harga pokok produksi pada produk yang biasa masyarakat konsumsi.

3. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau patokan perusahaan untuk mengestimasi harga pokok produksi berdasarkan aktivitas agar nantinya harga pokok produksi untuk setiap produknya dapat ditaksir secara tepat dan cepat, sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.